



PENCEGAHAN PENULARAN TRANSMISI INFEKSI COVID-19 DENGAN PENINGKATAN PHBS PADA SANTRI PESANTREN TSAMROTUL INAYAH KAB. KUNINGAN

Bibit Nasrokhatus Diniyah, Ahmad Ropii, Abdurozak

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

bibitnasrokhatusdiniyah@gmail.com

Abstrak

Pesantren termasuk dalam salah satu institusi pendidikan yang memiliki potensi risiko tinggi terhadap penularan Covid-19. Pada tahun 2020 bermunculan cluster baru penularan Covid-19 berasal dari lingkungan pendidikan pesantren, termasuk di Kab. Kuningan. Salah satu upaya pencegahan dan pengendalian Covid-19 di pesantren dapat dilakukan dengan peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) guna meminimalisir risiko transmisi infeksi dan kontak langsung dengan benda mati maupun dengan sesama santri. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik PHBS para santri-santriyah di pesantren Tsamrotul Inayah. Kegiatan menerapkan teknik pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berpusat pada student center learning (SCL) serta mengkombinasikan antara teori KIE serta praktik simulasi demonstrasi PHBS khususnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang benar. Jumlah peserta sebanyak 40 santri yang diberikan intervensi dan evaluasi. Terdapat peningkatan pengetahuan PHBS santri menjadi 80% (meningkat 50%) dan diikuti adanya peningkatan perilaku CTPS dengan benar pada santri sebesar 87,8%. Sikap sebesar 90% (meningkat 45% dari sebelumnya). Seluruh santri mengikuti kegiatan ini dengan sangat antusias dan terlibat aktif dalam proses diskusi serta tanya jawab. Peningkatan pengetahuan tentang pengetahuan santri mengenai PHBS dan peningkatan perilaku CTPS dikarenakan antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kata Kunci: CTPS, Pesantren, PHBS

PENDAHULUAN



Perilaku kesehatan merupakan tindakan individu, kelompok, dan organisasi termasuk perubahan sosial, pengembangan dan implementasi kebijakan, peningkatan keterampilan koping, dan peningkatan kualitas hidup. Perilaku kesehatan juga didefinisikan sebagai atribut pribadi seperti keyakinan, harapan, motif, nilai, persepsi, dan elemen kognitif lainnya, karakteristik kepribadian, termasuk keadaan dan sifat afektif dan emosional, dan pola perilaku, tindakan, dan kebiasaan terbuka yang terkait dengan pemeliharaan kesehatan, pemulihan kesehatan, dan peningkatan kesehatan. Salah satu perilaku kesehatan yaitu dalam berperilaku hidup bersih dan sehat (Pakpahan et al., 2021).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang didasari atas kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Ada sepuluh indikator PHBS yang harus dicapai dalam rumah tangga, diantaranya adalah selalu membiasakan mencuci kedua tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebelum dan sesudah makan (Susilowati, 2016). Selain itu di bidang pencegahan dan penanggulangan penyakit serta penyehatan lingkungan juga harus dipraktekkan perilaku mencuci tangan dengan sabun menggunakan air bersih mengalir.

Demi tercapainya masyarakat yang mampu ber-PHBS yang baik maka dibutuhkan determinan perilaku sebagai stimulus untuk meningkatkan PHBS masyarakat. Salah satu determinan PHBS yaitu pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang biasanya cenderung akan mempengaruhi adanya perubahan perilaku didalam diri individu. Perubahan dalam individu yang dimaksudkan disini yaitu perubahan yang sejalan dengan unsur kesehatan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain pendidikan yang ditempuh, pengalaman pribadi, tradisi, serta adat kebiasaan. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang maka semakin banyak orang akan melakukan PHBS (Glanz et al., 2015). Peran kyai dalam peranannya sebagai komunikator sosialisasi PHBS di pesantren yang kemudian pada gilirannya gambaran ini diharapkan dapat dijadikan rujukan pengambil keputusan bidang kesehatan dalam melakukan kampanye komunikasi PHBS di institusi pendidikan/ pesantren secara lebih baik agar dapat menjadi komunikator kesehatan yang lebih persuasif (Wahyudin, 2019).



Perilaku hidup bersih dan sehat dapat ditunjukkan dengan kualitas kesehatan jasmani masyarakat, juga pada generasi muda. Perlunya edukasi dan menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat pada anak-anak dan remaja akan menciptakan sikap mandiri dan berperilaku hidup sehat dan hasil akhirnya adalah peningkatan kesadaran serta perubahan perubahan sikap dan perilaku positif.

Salah satu penerapan PHBS yang paling sering dilakukan yaitu mencuci tangan. Tangan melakukan banyak hal seperti memegang barang, membersihkan kotoran, memegang hewan peliharaan dan lain-lain. Tentunya banyak sekali kotoran dan kuman yang menempel ditangan. Dan anak-anak terkadang beraktifitas tanpa sepengetahuan orang tua, bermain, memegang barang yang belum tentu bersih, memegang hewan peliharaan dan aktivitas lainnya. Tentunya, banyak kuman dan kotoran yang menempel di tangan si anak. Oleh karena itu, perlunya memberikan edukasi PHBS kepada anak-anak, yang senantiasa aktif diluar maupun didalam, untuk terciptanya perilaku sehat bagi anak anak. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik PHBS para santri-santriyah di pesantren Tsamrotul Inayah.

MASALAH

Pesantren termasuk dalam salah satu institusi pendidikan yang memiliki potensi risiko tinggi terhadap penularan Covid-19. Pada tahun 2020 bermunculan cluster baru penularan Covid-19 berasal dari lingkungan pendidikan pesantren, termasuk di Kab. Kuningan Salah satu upaya pencegahan dan pengendalian Covid-19 di pesantren dapat dilakukan dengan peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) guna meminimalisir resiko transmisi infeksi dan kontak langsung dengan benda mati maupun dengan sesama santri.

METODE PELAKSANAAN

Metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat “Pencegahan Penularan Transmisi Infeksi Covid-19 Dengan Peningkatan PHBS Pada Santri Pesantren Tsamrotul Inayah Kab. Kuningan adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan dengan pemberian Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) serta praktek secara langsung. Media yang digunakan sebagai tools penyuluhan menggunakan media promosi kesehatan. Media promosi kesehatan adalah bentuk sarana yang akan digunakan



- untuk menampilkan informasi atau pesan dari pengirim pesan kepada sasaran (penerima pesan) baik melalui media cetak, elektronik maupun media luar ruangan.
2. Media cetak yang digunakan yaitu leaflet dan poster terkait cara melakukan cuci tangan yang benar. Media elektronik yang digunakan adalah film pendek terkait bahaya penularan covid-19 dan manfaat Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dalam mengurangi penularan virus covid-19. Pemberian *softskill* CTPS yang benar dengan metode praktik secara langsung menggunakan sabun dan air mengalir.
 3. Metode yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan penyuluhan adalah dengan menggunakan instrumen kuesioner *pre* dan *post* dalam mengukur indikator sikap dan pengetahuan peserta. Serta menggunakan lembar observasi untuk mengukur capaian *soft skill* kemampuan CTPS yang benar pada peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Pesantren Tsamrotul Inayah Desa Ciherang Kec. Kadugede Kab Kuningan Jawa Barat. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan sasaran para santri dan santriwati di pesantren tersebut. Kegiatan dilakukan pada tanggal 16 Maret 2021 dengan jumlah peserta 40 orang.

1. Gambaran Peningkatan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Peserta Dalam Kegiatan Penyuluhan Pengabdian Masyarakat di Pondok Pesantren Tsamrotul Inayah Desa Ciherang

Berikut ini merupakan gambaran peningkatan pengetahuan yang dihasilkan dari kegiatan penyuluhan terkait PHBS terutama aspek CTPS yang baik, selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Gambaran Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Terkait CTPS Yang Baik Dalam Kegiatan Penyuluhan Pengabdian Masyarakat di Pondok Pesantren Tsamrotul Inayah

No		Pre (n)	(%)	Post (n)	(%)	Peningkatan (%)
1	Pengetahuan	12	30%	20	80	50%
2	Sikap	22	55%	36	90	45%
	Total	40			40	

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari total 40 peserta terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebesar 50% dan peningkatan sikap sebesar 45%.



2. Gambaran Peningkatan *Softskill* CTPS Yang Baik Dalam Kegiatan Penyuluhan Pengabdian Masyarakat di Pondok Pesantren Tsamrotul Inayah Desa Ciherang

Berdasarkan tabel 12 di bawah ini menunjukkan bahwa dari total 40 peserta terjadi peningkatan *softskill* terkait CTPS Yang baik sebesar rata-rata 87,8%.

Tabel 2. Gambaran Peningkatan *Softskill* CTPS Yang Baik Dalam Kegiatan Penyuluhan Pengabdian Masyarakat di Pondok Pesantren Tsamrotul Inayah Desa Ciherang

No	Indikator CTPS Yang Baik	Indikator Keberhasilan
1	Mencuci tangan bagian dengan membasahi tangan dan menggosok dengan sabun.	100%
2	Mengusap dan menggosok punggung tangan dengan bergantian.	90%
3	Menggosok sela-sela jari tangan	85%
4	Membersihkan ujung jari secara bergantian.	80%
5	Menggosok dan memutar ibu jari secara bergantian.	80%
6	Menggosok ujung jari ke telapak tangan.	80%
7	Membilas dengan air bersih	100%
Rata-rata		87,8%

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang biasanya cenderung akan mempengaruhi adanya perubahan perilaku di dalam diri individu. Perubahan dalam individu yang dimaksudkan disini yaitu perubahan yang sejalan dengan unsur kesehatan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain pendidikan yang ditempuh, pengalaman pribadi, tradisi, serta adat kebiasaan. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang maka semakin banyak orang akan melakukan PHBS (Notoatmodjo et al., 2012).

Berdasarkan penelitian terdapat pengaruh antara pengetahuan dengan PHBS pada masyarakat Kelurahan Rangkah Kota Surabaya. Hasil ini menyebutkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dan memahami mengenai perilaku hidup bersih dan sehat. Sehingga besar harapannya penerapan PHBS dirumah semakin baik dan meningkat.

Faktor yang menentukan perilaku kesehatan pada individu salah satunya yaitu tingkat pengetahuan. Pengetahuan sendiri merupakan dasar seseorang dalam mengimplementasikan tindakan, sehingga setiap orang yang akan mempraktikkan tindakan biasanya diawali dari kemampuan mengetahui, selanjutnya memiliki ide untuk melakukan suatu tindakan



berdasarkan pengetahuannya yang telah dimilikinya (Notoatmodjo et al., 2012; Pakpahan et al., 2021).

Pengetahuan ada hubungannya dengan PHBS. Pengetahuan pada dasarnya merupakan pedoman dalam membentuk suatu tindakan seseorang (*overt behavior*). Perubahan perilaku PHBS seseorang dipengaruhi oleh adanya peningkatan pengetahuan. Pengetahuan dapat terbentuk dari adanya pemberian edukasi atau penyuluhan (Yunika et al., 2022). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Khumayra & Sulisno (2012), yang menyatakan bahwa Pengetahuan dan sikap mengenai PHBS di pondok pesantren putra putri Darussalam dalam kategori cukup sehingga perlu diadakan pendidikan kesehatan mengenai PHBS kepada para santri. Untuk mewujudkan hal tersebut di pesantren sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriatna & Melda (2020), bahwa Poskestren secara promotif berpengaruh secara signifikan terhadap PHBS pada santri di Pondok Pesantren Ad Diinul Qayyim Kabupaten Lombok Barat NTB.

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dari batasan-batasan diatas dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Mencuci tangan dengan benar dan memakai sabun ditentukan oleh perilaku diri sendiri dalam menjaga kesehatannya, serta menunjukkan bahwa peran sikap dalam perilaku CTPS merupakan dukungan dalam tercapainya perilaku CTPS yang benar (Gracia, 2009).

Berdasarkan kegiatan penyuluhan yang dilakukan terkait PHBS khususnya aspek CTPS yang baik menunjukkan bahwa peningkatan sikap pada peserta cukup baik. Ini didukung dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Zulfa bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap PHBS antara santri putra dan santri putri ($p= 0,02$). Perlu diadakan pendidikan kesehatan mengenai PHBS kepada para santri sangat diperlukan untuk mempengaruhi perubahan sikap terkait PHBS para santri (Khumayra & Sulisno, 2012). Ada pengaruh pendidikan kesehatan cuci tangan pakai sabun dengan media video terhadap kemampuan cuci tangan pada siswa kelas III SDN 1 Berangbang Jembrana. Berdasarkan hasil tersebut disarankan agar ada pendidikan



kesehatan CTPS dengan media video untuk meningkatkan kemampuan cuci tangan anak usia sekolah (Ketut et al., 2020).



Gambar 1. Proses Demo CTPS



Gambar 2. Proses Praktik CTPS



Gambar 3. Dokumentasi dengan Peserta dan Perwakilan Pengasuh Ponpes

KESIMPULAN DAN SARAN

Seluruh santri mengikuti kegiatan ini dengan sangat antusias dan terlibat aktif dalam proses diskusi serta tanya jawab. Terdapat peningkatan pengetahuan PHBS santri menjadi 80% (meningkat 50%) dan diikuti adanya peningkatan perilaku CTPS dengan benar pada santri sebesar 87,8%. Sikap sebesar 90% (meningkat 45% dari sebelumnya).

Mengingat pengaruh pengetahuan dan PHBS khususnya CTPS para santri sangat erat pengaruhnya terhadap risiko penularan Covid-19 di institusi pendidikan pesantren, maka sebaiknya perlu dilakukan peningkatan program penyuluhan dan promosi kesehatan mengenai PHBS secara terus menerus dan berkelanjutan, sehingga diharapkan akan timbul kesadaran dalam menjaga kesehatan dan lingkungan yang tumbuh dari diri sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH



Ucapan terima kasih kepada STIKes Kuningan yang telah mendorong setiap kegiatan tri dharma perguruan tinggi khususnya dharma pengabdian masyarakat kepada seluruh civitas akademika dan pimpinan Pondok Pesantren Tsamrotul Inayah yang telah memberikan izin dan kesempatan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). Health Behavior: Theory, Research, and Practice. In *Jossey-Bass*.
- Gracia. (2009). *Determinant Factor Of Handwashing With Soap (Ctps) In People*. 70–81.
- Ketut, N., Parasyanti, V., Luh, N., Puspita, G., Agung, I. G., & Putri, A. (2020). *Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Video Terhadap Kemampuan Cuci Tangan pada Siswa SD*. 1, 122–130.
- Khumayra, Z. H., & Sulisno, M. (2012). Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Antara Santri Putra Dan Santri Putri. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 197–204.
- Notoatmodjo, S., Hassan, A., Hadi, E. N., & Krianto, T. (2012). Promosi Kesehatan di Sekolah. In *Rineka Cipta*.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Sitanggang, M. R. G. T. Y., & Maisyarah. (2021). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In *Yayasan Kita Menulis*.
- Supriatna, L. D., & Melda, B. (2020). *Program promotif poskestren terhadap PHBS santri di pondok pesantren*. 14(3), 332–337.
- Susilowati, D. (2016). Promosi Kesehatan. *Pusdik SDM Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*, 4(1), 64–75.
- Wahyudin, U. (2019). *The characteristics and role of kyai in socializing health and clean behavior (phbs) in islamic boarding school*. 3(2), 122–131.
- Yunika, R. P., Al Fariqi, M. Z., Cahyadi, I., Yunita, L., & Rahmiati, B. F. (2022). Pengaruh Edukasi PHBS Terhadap Tingkat Pengetahuan pada Yayasan Jage Kestare. *Karya Kesehatan Siwalima*, 1(1), 28–32. <https://doi.org/10.54639/kks.v1i1.735>